

**KOMUNIKASI DALAM PROSES PEMBENTUKAN DAN PENGUATAN
IDEOLOGI : STUDI FENOMENOLOGI PADA PKS DAN PDI
PERJUANGAN LAMPUNG**

(Tesis)

Oleh

SITI SAROHMAWATI

NPM 2126031020



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

**KOMUNIKASI DALAM PROSES PEMBENTUKAN DAN PENGUATAN
IDEOLOGI : STUDI FENOMENOLOGI PADA PKS DAN PDI
PERJUANGAN LAMPUNG**

**Oleh
SITI SAROHMAWATI**

Tesis

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER ILMU KOMUNIKASI**

Pada

**Program Studi Magister Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2023

ABSTRAK

Provinsi Lampung yang dikenal sebagai miniatur Indonesia, memiliki beragam suku yang hidup secara sosial. Beraneka ragam partai politik yang tumbuh di Provinsi Lampung dengan latar belakang dan sejarah yang berbeda – beda. Namun, dari sekian banyak parpol yang tumbuh, Provinsi Lampung di dominasi dengan partai politik berideologi nasionalis, kemudian pada urutan kedua dengan partai politik berideologi islamis. Kedua partai politik tersebut ialah PDI Perjuangan dan PKS. PKS yang hadir sebagai partai berasaskan islam *rahmatan lil alaamiin* dan PDI Perjuangan sebagai partai yang memiliki filosofi nasional Pancasila. Kedua partai tersebut memiliki ideologi yang merupakan identitas mereka yang berbeda. Penelitian ini untuk melihat bagaimana konstruksi identitas islamis pada PKS dan nasionalis PDI Perjuangan di tingkat daerah khususnya provinsi Lampung dalam sudut pandang fenomenologi. Lalu bagaimana ideologi nasionalis dinarasikan dan disebarluaskan, begitupun sebaliknya bagaimana ideologi yang mengandung nilai – nilai islam digaungkan kepada masyarakat yang memiliki identitas beragam. Metode penelitian ini menggunakan fenomenologi dengan pendekatan deskriptif kualitatif, paradigma konstruktivistis, kemudian sumber data primer yakni wawancara dengan keempat informan dari PKS dan PDI Perjuangan Lampung.

Hasil Penelitian bahwa pembentukan atau konstruksi ideologi yang menjadi ciri khas partai oleh informan yang ditemui yakni melalui proses konstruksi sosial berupa eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi partai politik. Konstruksi ideologi ditemui melalui simbol – simbol atau atribut partai politik serta penggunaan wacana dan bahasa. PKS dengan instrumen agama Islam, dan PDI Perjuangan dengan instrumen nasionalis dari nilai – nilai Pancasila. Penyebarluasan ideologi dianalisis dengan teori interaksi simbolik yang meliputi *mind*, *self* dan *society*. Pembentukan ideologi berada pada ranah *mind* untuk menciptakan makna simbol yang sama, kemudian adanya konsep diri (*self*) para informan sebagai bagian dari partai politik, serta adanya komunikasi yang menghubungkan para informan dengan *society* (masyarakat). Bentuk komunikasi yang dilakukan oleh kedua partai meliputi sosial media instagram, kegiatan sosialisasi kebangsaan, rapat atau diskusi, konsolidasi serta pertemuan informal lainnya disesuaikan oleh karakter partai politik masing - masing. PKS yang tetap menggunakan *usroh*, pembinaan/*halaqoh*, kegiatan keagamaan seperti *taqlim*, *dauroh* dan *mukhoyyam*. Hal ini bertujuan untuk mengenalkan ideologi yang sesungguhnya kepada masyarakat. Sehingga mengurangi jarak atau *gap* antara komunikator politik dan komunikan, pesan yang disampaikan dapat lebih efektif.

Kata Kunci : Konstruksi, Komunikasi, Ideologi, Islamis, Nasionalis

ABSTRACT

Lampung Province, which is known as a miniature Indonesia, has various tribes that live socially. Various political parties have grown up in Lampung Province with different backgrounds and histories. However, of the many growing political parties, Lampung Province is dominated by political parties with a nationalist ideology, then in second place with political parties with an Islamist ideology. The two political parties are PDI Perjuangan and PKS. PKS is present as a party based on Islam rahmatan lil alaamiin and PDI Perjuangan as a party that has the national philosophy of Pancasila. The two parties have ideologies which constitute their different identities. This research is to see how the construction of Islamic identity in the PKS and the nationalist PDI Perjuangan at the regional level, especially Lampung province, from a phenomenological perspective. Then how is the ideology of nationalism narrated and disseminated, and vice versa, how is ideology containing Islamic values echoed among people who have diverse identities. This research method uses phenomenology with a qualitative descriptive approach, a constructivist paradigm, then the primary data source is interviews with four informants from PKS and PDI Perjuangan Lampung.

The research results show that the formation or construction of ideology which is the characteristic of the party by the informants met is through a process of social construction in the form of externalization, objectivation and internalization of political parties. Ideological construction is found through political party symbols or attributes as well as the use of discourse and language. PKS with Islamic religious instruments, and PDI Perjuangan with nationalist instruments based on Pancasila values. The spread of ideology is analyzed using symbolic interaction theory which includes mind, self and society. The formation of ideology is in the realm of mind to create the same meaning of symbols, then there is the self-concept of the informants as part of a political party, as well as communication that connects the informants with society. The forms of communication carried out by the two parties include social media Instagram, national outreach activities, meetings or discussions, consolidations and other informal meetings adapted to the character of each political party. PKS continues to use usroh, coaching/halaqoh, religious activities such as taklim, Dauroh and mukhoyyam. This aims to introduce the real ideology to society. Thus reducing the distance or gap between political communicators and communicants, the messages conveyed can be more effective.

Keywords : *Construction, Communication, Ideology, Islamist, Nationalist*

Judul Tesis

**: KOMUNIKASI DALAM PROSES
PEMBENTUKAN DAN PENGUATAN
IDEOLOGI STUDI FENOMENOLOGI
PADA PKS DAN PDI PERJUANGAN
LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **Siti Sarohmawati**

Nomor Pokok Mahasiswa : 2126031020

Program Studi : Magister Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

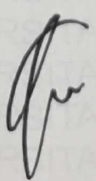



Dr. Abdul Firman Ashaf, S.IP., M.Si
NIP. 197211111999031001


Dr. Nanang Trenggono, M.Si.
NIP. 196212041989021001

MENGETAHUI

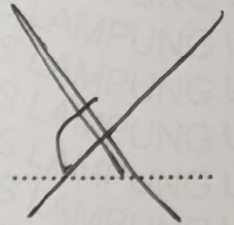
2. Ketua Program Studi Magister Ilmu Komunikasi


Prof. Dr. Andy Corry Wardhani, M.Si.
NIP. 196207161988031001

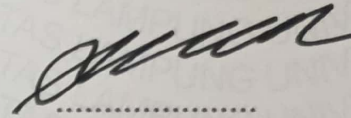
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

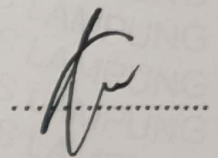
Ketua : **Dr. Abdul Firman Ashaf, M.Si.**



Sekretaris : **Dr. Nanang Trenggono, M.Si.**



Penguji Utama : **Prof. Dr. Andy Corry Wardhani, M.Si**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dra. Ida Nurhaida, M.Si.
NIP. 196108071987032001

3. Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung



Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si.
NIP. 196403261989021001

Tanggal Lulus Ujian Tesis : **21 Desember 2023**

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Siti Sarohmawati
NPM : 2126031020
Program Studi : Magister Ilmu Komunikasi
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul “Komunikasi Dalam Proses Pembentukan dan Penguatan Ideologi : Studi Fenomenologi Pada PKS dan PDI Perjuangan Lampung” tersebut adalah asli hasil penelitian saya, kecuali pada bagian – bagian yang telah dirujuk dari sumbernya dan telah saya sebutkan dalam Daftar Pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan undang – undang dan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 18 Desember 2023

Yang membuat pernyataan,



Siti Sarohmawati
NPM. 2126031020

RIWAYAT HIDUP



Siti Sarohmawati atau yang dapat disapa Syaroh, lahir di Pekalongan, 06 Oktober 1995. Penulis merupakan anak dari pasangan Alm. Abah Tajudin dan Ibu Samiyem. Dibesarkan di sebuah desa Pekalongan Lampung Timur. Riwayat pendidikan penulis dimulai dari SDN 1 Pekalongan, kemudian sekolah menengah pertama SMP Negeri 8 Kota Metro Tahun 2007 - 2010, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Kota Metro pada jurusan Akuntansi Tahun 2010 - 2013, kemudian dilanjutkan mengenyam pendidikan tinggi pada jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Lampung Tahun 2013 – 2017. Pendidikan tinggi ini dicapai dengan mendapat beasiswa Bidikmisi dari Program Dirjen Dikti, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Penulis telah menyelesaikan studi dan mendapatkan gelar Sarjana Ilmu Komunikasi, lulus dengan *cum laud* serta mendapat penghargaan lulusan terbaik FISIP Unila pada periode wisuda Tahun 2017. Saat ini, penulis melakukan aktivitas rutin bekerja sebagai staf sekretaris Wakil Rektor Bidang Umum dan Keuangan Universitas Lampung. Selain itu penulis melanjutkan pendidikan tinggi pada Program Studi Magister Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung dengan mendapat beasiswa pascasarjana Unila yang telah diselesaikan pada Tahun 2023. Pada tahun yang sama, Tanggal 06 Oktober 2023, Penulis telah melangsungkan pernikahan dengan seorang pria kelahiran Ngawi, Jawa Timur bernama Muhammad Naufal dan saat ini menetap di Kota Bandar Lampung.

MOTTO

“Lillahi Ta’ala”

(Abah Tajudin)

“Apa yang melewatkanmu tidak akan pernah menjadi takdirmu dan apa yang ditakdirkan untukmu, tidak akan pernah melewatkanmu”

(Umar Bin Khattab Ra)

PERSEMBAHAN

Hasil karya tulis ilmiah ini dipersembahkan kepada :

Almamater tercinta, Universitas Lampung.

Mamak dan Abah yang do'a dan nasihatnya tidak terputus.

Umi dan Abi yang telah mendukung untuk menyelesaikan studi ini.

Suamiku tersayang, Muhammad Naufal, *my one and only support system*.

Akang – akang dan adik terkasih.

Serta diri sendiri yang sudah mampu mengalahkan rasa malas dan berjuang menghadapi segala *struggle* yang pada akhirnya sudah terlewati. *Proud My Self*.

Hatur Nuhun atas segala do'a, dukungan dan nasihat yang selalu ada sehingga penulis dapat mencapai titik keberhasilan studi ini. Semoga Allah SWT membalas setiap kebaikan dengan tabungan pahala.

SANWACANA

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT, Allah Azza Wa Jalla yang telah memberikan nikmat sehat, nikmat iman dan nikmat berpikir, serta atas kehendakNya penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Komunikasi Dalam Proses Pembentukan dan Penguatan Ideologi : Studi Fenomenologi Pada PKS dan PDI Perjuangan DPW/DPD Lampung” dengan tuntas dan baik. Berbekal tekad dan kerja keras untuk menyelesaikan serta bantuan dari berbagai pihak, Penulis dapat mencapai keberhasilan ini. Pada kesempatan ini, penulis hendak menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, arahan, bantuan baik moril maupun spiritual. Dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan terima kasih dan rasa hormat terutama kepada :

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., IPM., ASEAN Eng., selaku Rektor Universitas Lampung;
2. Bapak Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si. Selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung;
3. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung;
4. Bapak Prof. Rudy, S.H., LL.M., LL.D selaku atasan langsung sebagai Wakil Rektor Bidang Umum dan Keuangan, terimakasih telah memberikan kesempatan waktu dan bantuan untuk penulis menyelesaikan studi.
5. Prof. Dr. dr. Asep Sukohar, S.Ked., M.Kes, sebagai atasan langsung pada tahun 2020 – 2023, terimakasih banyak atas bimbingan dan bantuannya selama ini.
6. Dr. Abdul Firman Ashaf, M.Si, selaku dosen pembimbing utama dan pembimbing akademik yang telah meluangkan waktu untuk membimbing, memberi arahan dan saran selama proses perkuliahan dan penyelesaian tesis ini. Terimakasih banyak atas ilmu yang diberikan, semoga menjadi amal jariyah.
7. Dr. Nanang Trenggono, M.Si, selaku dosen pembimbing pendamping yang telah bersedia membimbing dan memberi saran penelitian serta solusi dari permasalahan selama peneliti menyelesaikan tesis ini.

8. Prof. Andy Corry Wardhani, M.Si, selaku dosen pembahas sekaligus ketua program studi Magister Ilmu Komunikasi, yang telah bersedia memberi arahan, kritik dan saran, serta meluangkan waktunya untuk menguji tesis ini hingga selesai.
9. Bapak dan Ibu Dosen pengajar pada program studi Magister Ilmu Komunikasi di Lingkungan FISIP Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu serta pengalaman studi yang bermanfaat.
10. Staf administrasi, mba vivi dan mba febri yang sudah membantu dalam proses administrasi menyelesaikan studi.
11. Rekan – rekan staf sekretariat, dewi, mba yuyun, penda atas dukungan dan semangatnya untuk penulis menyelesaikan studi.
12. Sahabat *mencharge* semangat, Dwiwana Ramadhanti Syanur, Anita Damayanti, Yuli Damarwati, Ayu Wulandari dan Fitri Wulandari. Serta teman – teman selama penulis tinggal di rumah kos, yosi, khofifah, yana, marcel yang sudah memberikan dukungan semangat, tempat sharing dan tempat pemberi *insight* baru.
13. *Best Partner* selama perkuliahan Aulia, Hariz dan Zaka. Meski *travelling* itu selalu menjadi wacana, tapi tak mengapa, persahabatan ini tetap *cute*. Terimakasih banyak juga sudah menjadi EO dadakan di acara akad nikah kami. Kalian terbaik.
14. Terimakasih kepada para informan, staf dari PDI Perjuangan dan PKS, Bapak Saiful dan Bapak Munawardi atas bantuannya selama penyusunan tesis ini.
15. Semua orang – orang baik yang hadir selama masa perkuliahan magister, terimakasih atas segala kebaikan dan pelajarannya.

Dengan selesainya tesis ini, penulis mengharapkan adanya saran, masukan dan kritik yang bersifat membangun guna penyempurnaan karya tulis ilmiah ini di masa mendatang. Harapan penulis, semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi kita semua, paling tidak, bagi diri penulis sendiri.

Bandar Lampung, 18 Desember 2023

Siti Sarohmawati

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR BAGAN	v
ABSTRAK	vi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 . Latar Belakang	1
1.2 . Rumusan Masalah	4
1.3 . Tujuan Penelitian	4
1.4 . Manfaat Penelitian	4
1.5 . Kerangka Pemikiran.....	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 . Penelitian Terdahulu	8
2.2 . Identitas Politik	11
2.3 . Partai Politik.....	15
2.4 . Ideologi Partai Politik	17
2.4.1 Ideologi Nasionalis	18
2.4.2 Ideologi Islamis.....	19
2.5 . Komunikasi Politik	22
2.6 . Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead	23
2.7 . Teori Komunikasi Tentang Identitas	25
2.8 . Konstruksi Realitas Sosial Peter L Berger.....	26
III. METODE PENELITIAN	29
3.1 . Jenis, Pendekatan dan Paradigma Penelitian	28
3.1.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian Kualitatif Deskriptif	29
3.1.2 Paradigma Penelitian Konstruktivis.....	29
3.1.3 Metode Fenomenologi	30
3.2 . Jenis dan Sumber Data Penelitian	31
3.3 . Teknik Pengumpulan Data.....	31
3.4 . Teknik Analisa Data	33

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel.1. Matriks Penelitian Terdahulu.....	10
Tabel.2. Karakteristik Tipologi Partai.....	17
Tabel 3. Informan Kunci dan Informan Pendukung	32
Tabel.4. Jadwal Penelitian.....	35

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar. 1. Foto Drs. H. Gufron Azis Fuadi (Informan Kunci PKS)	45
Gambar. 2. Foto Aep Saripudin.,S.P (Informan Pendukung PKS)	46
Gambar. 3. Foto Aprilliati, S.H.,M.H (Informan Kunci PDI-P)	46
Gambar. 4. Foto Sahlan Syukur.,S.E (Informan Pendukung PDI-P)	47
Gambar. 5. Logo Partai Keadilan Sejahtera (PKS)	52
Gambar. 6. Logo PKS Pada Plang DPTW	53
Gambar. 7. Logo PKS Pada DPTW PKS Lampung	54
Gambar. 8. Logo PKS pada berbagai fasilitas	54
Gambar. 9. Postingan Instagram PKS Lampung	60
Gambar. 10. <i>Feed</i> Instagram PKS Lampung	61
Gambar. 11. Logo PDI Perjuangan	70
Gambar. 12. Logo PDI Pada Fasilitas Partai dan Patung Banteng	71
Gambar. 13. Logo PDI Perjuangan Pada Berbagai Atribut Partai	71
Gambar. 14. Sosial Media Instagram PDI Perjuangan Lampung	79

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan.1. Kerangka Pemikiran Penelitian.....	6
Bagan.2. Analisis data kualitatif model Milles dan Huberman	33
Bagan.3. Struktur Organisasi PKS DPW Lampung.....	39
Bagan.4. Struktur Organisasi PDI Perjuangan DPD Lampung	44
Bagan.5. Hubungan Sejarah, Identitas dan Ideologi Partai.....	57
Bagan.6. Gambaran Pengelolaan Isu Menjadi Pesan.....	59
Bagan.7. Model Komunikasi PKS	63
Bagan.8. Model Komunikasi PDI Perjuangan	82
Bagan.9. Proses Konstruksi Ideologi oleh Kader PKS	89
Bagan.10. Proses Eksternalisasi, Objektivasi dan Internalisasi	97
Bagan.11. Model Penyebarluasan Ideologi PKS dan PDI Perjuangan	101

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Euforia perpolitikan Indonesia, mulai berkembang lagi pasca reformasi. Partai politik yang dulu tidak berdaya ketika berhadapan dengan penguasa, mulai menampakkan kekuatannya sebagai pengontrol jalannya kekuasaan. Meski sebenarnya, semangat ini muncul sejak awal kemerdekaan sebagai buah dari revolusi panjang negara dalam melawan penindasan kolonial. Euforia kebebasan politik ditandai dengan munculnya beragam partai politik dengan segala identitasnya. Ruang yang begitu luas diberikan melalui undang – undang, pada awal kemerdekaan memunculkan 171 partai politik peserta pemilu.¹ Dengan tidak diberlakukannya asas tunggal pancasila sebagai ideologi maka memberikan ruang yang cukup bebas bagi masyarakat membuat partai yang berbeda.

Ideologi merupakan hal yang terbuka bagi setiap individu, bahwa setiap orang memiliki pandangan yang berbeda dan cita – cita yang berbeda. Dengan ideologi, partai politik akan terlihat bentuk dan arah cita – citanya. Bagaimana partai politik akan menjalankan fungsinya, apa yang akan disosialisasikan kepada masyarakat, dengan nilai – nilai seperti apa perjuangan partai politik dilakukan, serta masyarakat seperti apa yang akan dibentuk. Dengan ideologinya masing – masing, partai politik akan mempunyai identitas yang jelas, hal tersebut memudahkan partai politik mendapatkan massa pendukung. Disisi lain, masyarakat juga akan mudah untuk menentukan partai mana yang sesuai dengan keinginan yang memperjuangkan nilai – nilai yang diyakini. Sehingga ideologi sangat penting dalam gerak partai politik baik tingkat pusat maupun daerah. Di

¹ Prasetya, Yudhi, Jurnal Ilmu Politik dan Ilmu Pemerintahan, Vol 1, No.1, 2011

daerah, partai politik lebih dekat dengan masyarakat dalam menjalankan fungsinya sehari – hari.

Peta ideologi partai politik terbagi ke beberapa jenis seperti ideologi islamis, nasionalis religius, dan nasionalis sekuler (Nurjaman, 2018). Secara garis besar, ideologi yang dominan oleh berbagai partai dibagi dipetakan menjadi dua garis besar yakni nasionalis dan islamis. Gerakan islamis atau islam dalam perpolitikan ini memasuki tiga wilayah utama yakni pembaharuan pemikiran keagamaan, pembaharuan politik/birokrasi dan transformasi sosial. Pembaharuan pemikiran keagamaan, para aktivisnya mencoba mensitesakan antara dasar – dasar teologis atau filosofis keislaman dengan realitas keindonesiaan. Pembaharuan politik atau birokrasi diartikan bergerak dalam upaya menjadi bagian dari partai politik dan birokrasi pemerintah sambil melakukan pembaharuan. Mereka percaya bahwa ketegangan antara islam dan negara akan mencair apabila pemikir dan aktifis muslim melibatkan diri dan berpartisipasi aktif dalam politik dan birokrasi negara. Kemudian melakukan transformasi sosial dengan mencoba mengalihkan perhatian yang selama ini terfokus pada cita – cita negara islam dengan berbagai variasinya menjadi kearah pada pemberdayaan sosial ekonomi masyarakat. (Humaidi, 2018)

Kedua ideologi tersebut menjadi eksklusif apabila tidak diikuti dengan perkembangan dinamika perpolitikan di Indonesia. Sehingga menjadi tantangan dalam mengumpulkan massa pendukung. Kemudian memunculkan bias ideologi untuk kepentingan meraih dukungan. Baik nasionalis maupun islamis dengan demikian dapat dilihat sebagai jenis identitas politik. Keduanya menghadirkan ideologi dan juga pengakuan martabat yang terbatas tidak untuk semua tapi untuk anggota kelompok nasional atau agama tertentu (Fukuyama, 2020 : 83).

Problematika identitas partai politik tidak terlepas dari profil sosial masyarakat. Keanekaragaman identitas penduduk seperti suku, ras dan agama dinilai dapat memengaruhi keberpihakan masyarakat sebagai pemilih terhadap partai politik. Provinsi Lampung yang dikenal sebagai miniatur Indonesia, memiliki beragam suku yang hidup secara sosial. Suku asli lampung (25%), suku jawa (62%), suku

sunda (9%) dan suku Bali.² Beraneka ragam partai politik yang tumbuh di Provinsi Lampung dengan latar belakang dan sejarah yang berbeda – beda. Namun, dari sekian banyak parpol yang tumbuh, Provinsi Lampung di dominasi dengan partai politik berideologi nasionalis, kemudian pada urutan kedua dengan partai politik berideologi islamis. Kedua partai politik tersebut ialah PDI Perjuangan dan PKS. PKS yang hadir sebagai partai dakwah dan PDI Perjuangan sebagai partai yang memiliki filosofi nasional pancasila. Kedua partai tersebut memiliki ideologi yang merupakan identitas mereka yang berbeda.

Selama ini penelitian mengenai kajian ideologi dan identitas politik yang berujung pada politik identitas dibatasi dengan salah satu tokoh atau kandidat yang berkontestasi dalam pemilihan umum, bagaimana praktik politik identitas dilakukan sebagai upaya untuk membranding kandidat dan mendapatkan suara masyarakat atas dasar kesamaan identitasnya baik agama dan suku. Hal ini sebenarnya tidak terlepas dari identitas partai politik itu sendiri, sebagai bagian dari ideologi kandidat dalam berkontestasi. Para kandidat yang juga dilahirkan dari kebiasaan, aktivitas dan agenda – agenda partai politik sehingga identitas kandidat juga melekat dengan identitas partai politik.

Seperti pembahasan sebelumnya, bahwa ideologi sangat penting dalam gerak partai politik baik di tingkat pusat maupun daerah, sama halnya seperti satu tubuh. Namun, tingkat daerah memiliki peluang lebih dekat dengan masyarakat. Baik menjalankan aktifitas sosialisasi, komunikasi dan agenda partai lainnya. Salah satunya momentum pemilu yang menjadi wadah pertemuan antar partai, seolah berlomba – lomba dalam menjalankan agenda partai. Penelitian ini untuk melihat bagaimana konstruksi identitas nasionalis dan islamis pada partai PKS dan PDI Perjuangan di tingkat daerah khususnya provinsi Lampung dalam sudut pandang fenomenologi. Lalu, bagaimanakah model komunikasi kedua partai politik tersebut dalam menyalurkan pesan – pesan politik yang tentu tidak terlepas dari ideologinya baik nasionalis maupun islamis untuk mencapai tujuan

² <https://www.bpkp.go.id/lampung/konten/131/> diakses pada tanggal 15 Desember 2023, Pukul 10.37 WIB

tertentu. Bagaimana ideologi nasionalis dinarasikan dan disosialisasikan, begitupun sebaliknya bagaimana ideologi yang mengandung nilai – nilai islam digaungkan kepada masyarakat Lampung yang memiliki identitas beragam. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk menyajikan gambaran konstruksi identitas politik sekaligus model komunikasi ideologi partai politik yang memiliki ideologi nasionalis dan islamis.

1.2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran konstruksi identitas nasionalis PDI Perjuangan dan islamis PKS Lampung?
2. Bagaimana narasi nasionalis dan islamis disebarluaskan atau dikomunikasikan kepada masyarakat Lampung?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menyajikan gambaran konstruksi identitas partai politik yang memiliki ideologi nasionalis dan islamis dalam konteks fenomenologi serta gambaran penyebaran atau komunikasi kedua ideologi tersebut pada masyarakat Lampung.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut :

1. Menambah kajian mengenai konstruksi identitas politik khususnya pada partai politik di wilayah Provinsi Lampung
2. Menyumbangkan pemikiran mengenai model komunikasi yg berkaitan dengan ideologi dalam konteks identitas partai politik.
3. Menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan pembahasan identitas politik serta model komunikasi partai politik.

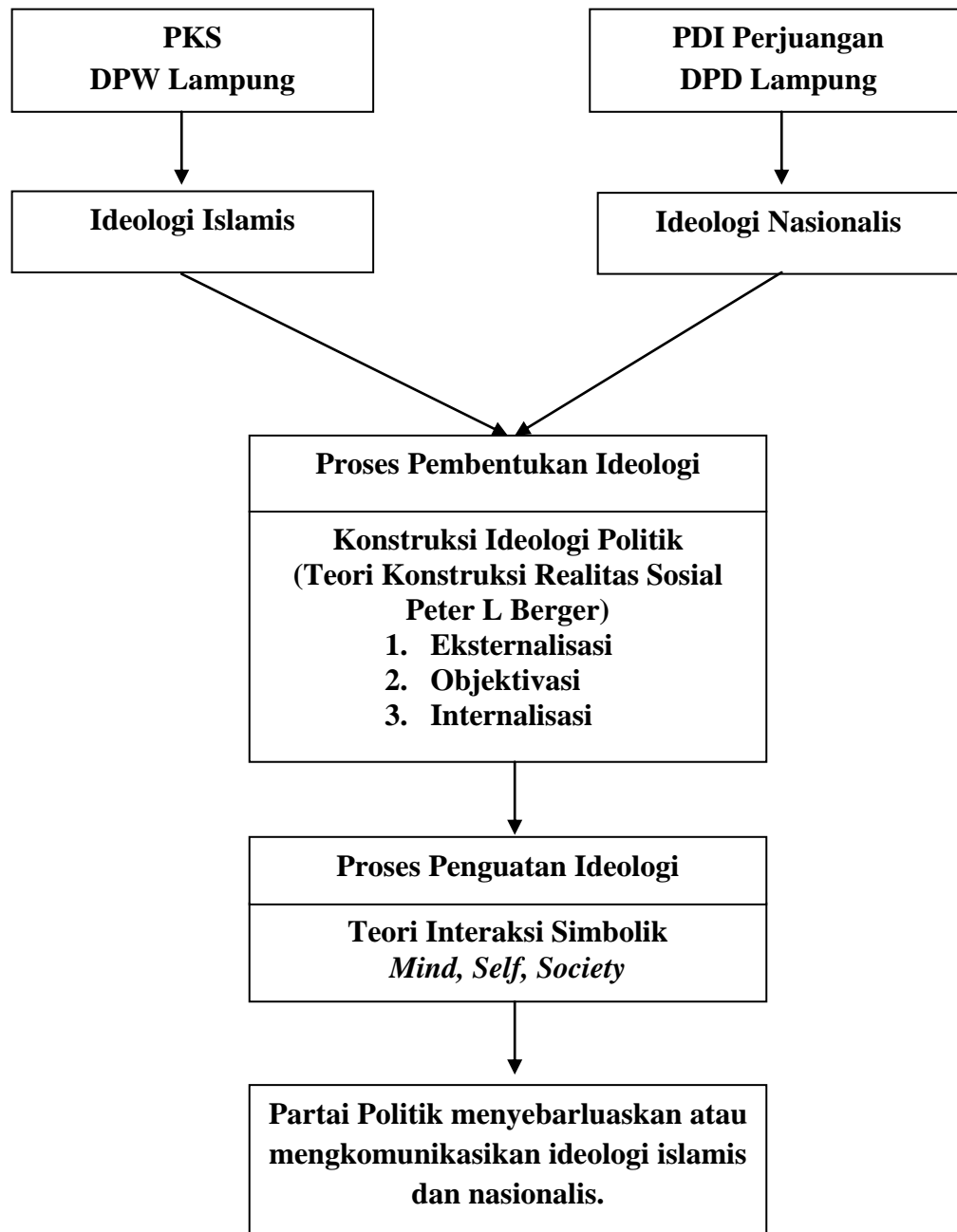
1.5. Kerangka Pemikiran Penelitian

Identitas digunakan untuk mengenali, menghubungkan dan menandai sebuah entitas. Dikatakan juga bahwa identitas merupakan sesuatu yang tidak final, namun berada dalam proses dialektis dan dialogis, yang dipelihara, dibentuk dan dimodifikasi ulang secara terus menerus dalam proses sosial (Afala, 2020). Identitas juga merupakan sesuatu yg tidak datang dengan begitu saja, terkadang dapat dikonstruksi atau dibentuk. Sehingga identitas yang dimiliki oleh partai politik juga merupakan sesuatu konsep yang dipakai untuk mengenali, menghubungkan dan menandai partai politik itu sendiri. Sama halnya dengan identitas partai politik, setiap perubahan yang ada pada partai politik merupakan sesuatu yang dibentuk. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan identitas sangat dinamis dan dipengaruhi oleh beragam faktor baik internal partai maupun eksternal partai. Identitas juga di bentuk atau dikonstruksi baik dari sejarah pendiriannya, ideologi maupun dinamika internal yang terjadi. Ideologi sangat memengaruhi hal – hal yang menjadi ciri khas partai politik. Identitas partai politik juga tidak terlepas pada ideologi dan tujuan yang ingin dicapai.

Kedua partai yakni PKS dan PDI Perjuangan wilayah Lampung tentu memiliki identitas yang mencirikan karakter partai masing – masing sesuai dengan ideologinya yakni islamis dan nasionalis. Sehingga peneliti tertarik untuk melihat konstruksi identitas politik kedua partai yang kemudian akan mempengaruhi dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai partai politik. Bagaimana Ideologi islamis dan nasionalis dikomunikasikan oleh kedua partai dalam konteks fenomenologi. Sebelum mengkomunikasikan ideologi yang menjadi identitas partai, aktor dalam berkomunikasi telah melalui berbagai tahapan konstruksi realitas yang diadaptasi dari Peter L Berger yakni eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.

Pada tahap eksternalisasi, aktor politik memulai beradaptasi dengan ideologi partai, kemudian mulai menggunakan bahasa dan simbol yang berlaku, dan pada tahap internalisasi, aktor mulai menyadari dirinya sebagai bagian dari partai

yakni dengan mengikuti ketentuan dan kebijakan yang berlaku pada partai. Dalam berinteraksi kepada masyarakat, dianalisis dengan teori interaksi simbolik yang mencakup *mind*, *self* dan *society*. Proses konstruksi identitas partai (*mind*) yang pada akhirnya juga melekat pada individu aktor (*self*) kemudian dihubungkan dengan masyarakat (*society*) pada alur ini terjadi proses komunikasi. Komunikasi ideologi dibangun untuk menciptakan kesamaan pemahaman politik seperti pesan, permasalahan, isu dan kebijakan politik antara suatu partai politik dengan masyarakat. Singkatnya kerangka pemikiran penelitian dapat terlihat pada bagan di bawah ini :



Bagan 1. Kerangka Pemikiran Penelitian

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu diperlukan sebagai perbandingan sekaligus referensi dalam melakukan penelitian ini. Berbagai penelitian terdahulu dengan tema serupa yakni identitas politik, politik identitas dan model komunikasi sebenarnya sudah banyak dilakukan oleh berbagai akademisi, namun terdapat celah penelitian atau *research gap* pada fokus penelitian. Pada penelitian terdahulu, pembahasan mengenai identitas difokuskan pada salah satu tokoh partai dengan dikaitkan pada *personal branding* kandidat untuk meraih suara pemilih. Selain itu pada penelitian lain, fokus pada identitas partai politik namun melalui analisis sosial media pada masa pemilihan umum legislatif. Pada penelitian tersebut fokus pada pesan yang disampaikan, dimana lebih mengarah pada isu gender dan agama. Penelitian lain juga membahas politik identitas satu tokoh agama sekaligus tokoh politik yang dikaitkan dengan strategi depolarisasi agama dalam kontestasi pemilihan presiden dengan hasil bahwa, tokoh tersebut belum mampu menarik perhatian atau simpati masyarakat yang berbasis agama islam.

Sedangkan pada penelitian ini fokus pada kedua partai politik yang memiliki ideologi berbeda. Bagaimana mereka mengkonstruksikan identitasnya dan kemudian bagaimana model komunikasi yang dilakukan untuk mensosialisaikan identitas partai. Partai politik yang dipilih merupakan kedua partai dengan beragam identitas maupun basis ideologinya yakni agama dan nasionalis kebangsaan. Adapun penelitian terdahulu yang menjadi referensi pada penelitian ini ditampilkan pada matriks penelitian terdahulu berikut :

No.	Judul/Penulis	Kerangka Teori/Metode	Hasil Penelitian	Research Gap / Kontribusi Penelitian
1.	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Ideologi Partai Politik Oleh Kader Partai Keadilan Sejahtera (Studi Pada DPC PKS Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk) (Tesis) • Abdus Salam, Universitas Muhammadiyah Malang 	<ul style="list-style-type: none"> • Teori konstruksi atas realitas sosial • Penelitian kualitatif deskriptif. Fokus penelitian ini ialah bagaimana ideologi yang dikonstruksi menjadi instrumen dalam melakukan kaderisasi dan melahirkan kader partai yang ideologis. 	<p>Hasil penelitian ini membuktikan bagaimana konstruksi ideologi partai politik oleh kader PKS. Konstruksi yang dilakukan oleh kader dianalisis dalam teori Peter L Berger dan Luckman yang dikenal dengan eksternalisasi, Oyektivasi dan Internalisasi. Ketiga momen ini yang dialami oleh PKS dalam proses memahami ideologi partai</p>	<p>Perbedaan penelitian tersebut ialah pada fokus penelitiannya yang hanya terbatas pada kader. Sedangkan pada penelitian ini lebih luas dan fokus kepada ideologi partai politik yang menjadi identitas partai kemudian dikonstruksi dan dikomunikasikan kepada masyarakat luas.</p>
2.	<ul style="list-style-type: none"> • Model Komunikasi Politik Identitas Partai Solidaritas Indonesia di Media Sosial Pada Pemilu Legislatif 2019 (Jurnal) • Tri Suharman, Universitas Mercu Buana Jakarta 	<ul style="list-style-type: none"> • Interaksi simbolik dengan mencakup aspek <i>mind</i>, <i>self</i> dan <i>society</i>. • Kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Fokus pada kasus tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat. Informan pada penelitian ini ialah Sekretaris Jenderal PSI, Raja Juli Antony. 	<p>Disimpulkan bahwa komunikator politik PSI menggunakan pesan politik terkait gender dan agama karena kurangnya perhatian parpol pada kedua isu tersebut. Interaksi simbolik pada penelitian tersebut tergambar melalui kesamaan berpikir (<i>mind</i>), konsep diri (<i>self</i>) serta bermasyarakat (<i>society</i>) para komunikator politiknya dalam memandang isu gender maupun agama. Sementara kecenderungan politik identitas komunikator politik PSI adalah <i>resistency identity</i>. Sedangkan model komunikasi politik identitas PSI terdapat pada proses penciptaan pesan politik PSI yakni menciptakan pesan politik yang berkaitan dengan diskriminasi gender</p>	<p>Pada penelitian ini belum digambarkan dengan jelas model komunikasi yang digunakan namun fokus pada interaksi simbolik. Selain itu, hanya fokus kepada satu partai politik saja. Media yang digunakan hanya terbatas pada sosial media. Sedangkan pada penelitian ini fokus pada model komunikasi yang terbentuk dalam konteks identitas politik.</p>

			maupun politisasi agama yang disalurkan ke media sosial.	
3.	<ul style="list-style-type: none"> Konstruksi Politik Identitas di Media <i>Online</i> (Analisis Berita Pasca Vonis Hukuman Penjara Kasus Penodaan Agama Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok Pada Tempo.co dan Republika.co.id Periode 9-12 Mei 2017. (Tesis) Erwin Tandoro, Nyarwi Ahmad, S.I.P.,M.A. Universitas Gadjah Mada 	<ul style="list-style-type: none"> Agenda Setting Analisis framing model Pan dan Kosicky terhadap 14 berita di Tempo.co dan Republika.co.id 	Sikap memperkuat politik identitas tidak konsisten dibentuk oleh masing – masing media. Ketidakkonsistenan ditunjukkan dengan munculnya berbagai indikasi yang berbeda – beda antara konstruksi penyusunan sintaksis, skrip, tematik maupun retorik. Terbentuknya framing menunjukkan adanya perbedaan sikap. Tempo.co memandang kasus ini sebagai bagian dari konflik kebangsaan yang melibatkan politik identitas ras, sedangkan Republika.co.id memandang kasus ini sebagai sentimen keagamaan yang sangat negatif	Penelitian ini fokus kepada sikap media melalui analisis framing terhadap isu politik identitas pada rentan waktu setelah penjatuhan hukuman kasus Ahok. Penelitian ini tidak fokus kepada partai politik, melainkan pada tokoh yang berkaitan dengan politik identitas. Sedangkan fokus pada penelitian ini ialah partai politik.
4.	<ul style="list-style-type: none"> Ideologi dan Partai Politik : Menakar Ideologi Politik Marhaenisme di PDIP, Sosialisme Demokrasi di PSI dan Islam Fundamentalisme di PKS Galang Gerald, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya 	<ul style="list-style-type: none"> Ideologi Partai Politik Deskriptif kualitatif dengan landasan historisitas politik. 	PDI Perjuangan memiliki ideologi nasionalis – marhaen di dalam naskah AD-ART sangat eksplisit mengelaborasi ide – ide Soekarno. PSI, secara teks AD-ART menawarkan ide – ide politik demokrasi sosial (sosialisme demokrasi), dan PKS Partai yang mengalami transformasi ideologi secara transparan dari latar belakang politik Islam Fundamentalisme menjadi Islam Moderat.	Penelitian ini berkontribusi menyajikan referensi mengenai ideologi partai politik. Kemudian penelitian yang telah dilaksanakan lebih fokus kepada bagaimana ideologi tersebut dikomunikasikan.

Tabel. 1. Matriks Penelitian Terdahulu

2.2. Identitas Politik

Identitas dalam kamus *Merriam Webster* diartikan sebagai “*the distinguishing character or personality of an individual or the relation established by psychological identification*” bahwa identitas adalah ciri – ciri atau keadaan khusus seseorang atau juga relasi yang dibangun dari identifikasi psikologi.³ Dalam kehidupan sosial seorang individu membutuhkan interaksi dan berhubungan dengan orang lain. sehingga pada prosesnya hal tersebut menghasilkan hubungan sosial. Realitas sosial menjadi tempat berkembangnya nilai atau norma yang menjadi acuan bagi identitas individu maupun kelompok. Sehingga memunculkan kategorisasi diri (*self categorization*). Dimana kategori – kategori diri yang dibentuk melalui proses sosial membuat perbedaan dan ciri khusus yang membatasi kelompok. Kategori diri dapat menjadi kategorisasi sosial apabila suatu kondisi memperlihatkan bahwa identitas diri individu melebur menjadi identitas kelompok. Dalam konsep ini, anggota – anggota kelompok melihat diri mereka sebagai kesatuan dan akan melihat kelompok lain sebagai sesuatu yang berbeda dari mereka (Mullin dalam Riza, 2020).

Gambaran di atas mencerminkan bahwa identitas sebagai kajian psikologi sosial kemudian menjadi kajian sosiologi, lalu bergeser menjadi bahasan politik. Sebagai contoh pada fenomena politik global, di Jerman terdapat kemunculan partai Neo-Nazi. Di Amerika, Australia dan Inggris adanya semangat *One White Nation*. Kemunculan fenomena tersebut dipicu oleh gelombang migrant yang datang dari Timur Tengah dan sebagian Asia Timur (Riza, 2020). Hingga akhirnya mulai disadari bahwa banyak orang yang datang membawa identitas yang bersifat politis, sedangkan identitas kultural menjadi sesuatu yang harus diperjuangkan.

Studi tentang identitas dapat dilihat dari tiga sudut pandang yang berbeda yakni, pertama, *legitimizing identity* yang berarti mengkaji identitas dari perspektif

³ <https://www.merriam-webster.com/dictionary/identity> diakses pada tanggal 11 April 2023, Pukul 00.15 WIB

kelompok atau lembaga yang mempunyai tujuan atau memperoleh rasionalisasi dan justifikasi terhadap adanya dominasi dan otoritas kelompok lain. Kedua *resistance identity*, identitas dilihat dari sudut pandang kelompok yang mengalami penindasan dari kelompok lain atau dapat dikatakan juga dimarginalisasi oleh kelompok yang dominan. Berbeda dengan *project identity* yang menyoroti isu tentang transformasi identitas sebagai proyek untuk membangun sebuah perubahan. *Project identity* dengan *resistance identity* sangat berkaitan erat dengan topik politik identitas.⁴

Meski seiring bergulirnya waktu, pembahasan politik identitas menjadi sesuatu yang menarik untuk di diskusikan, namun perlu adanya pemahaman bagaimana cara melihat politik identitas itu sendiri baik dari sisi positif, negatif, maupun *point of view* atau perspektif teoritis. Sebagian sepakat bahwa hakikatnya politik identitas bernilai positif, secara tradisional konsep identitas sendiri merupakan modal awal dalam berpolitik dan juga sangat membangun. Dalam filsafat barat, gagasan identitas berevolusi mengikuti garis dari Socrates ke Kant dan Hegel. Fukuyama dalam buku terbarunya, *Identity : The Demand for Dignity and The Politics of Resentment*, pada tahun 2018. Dalam buku tersebut menunjukkan bahwa berbagai masyarakat mengenali realitas *'inner selves'* atau diri batiniah dan sangat melindungi martabat mereka. (Riza, 2020).

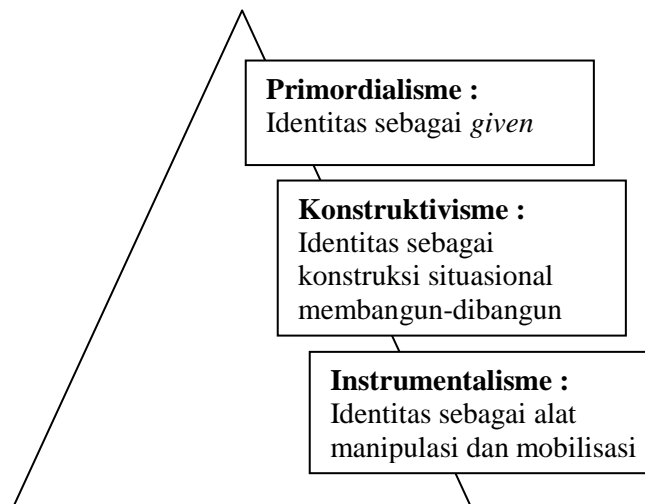
Pandangan dari sisi negatif, politik identitas dikhawatirkan dapat mengancam pluralisme dan menimbulkan perpecahan. Hal tersebut karena persoalan relasi mayoritas-minoritas dan kebencian rasial. Dalam konsep dan praktik politik identitas dimaknai secara negatif sebagai politik dimana kelompok orang yang memiliki identitas agama, ras, etnis, budaya dan sosial tertentu cenderung untuk mempromosikan kepentingan mereka sendiri tanpa memperhatikan kepentingan yang lebih besar untuk disepakati bersama. Contoh di Indonesia yakni kasus penistaan agama oleh Ahok tahun 2016 lalu, kemudian merembet ke banyak peristiwa electoral baik lokal maupun nasional yang pada akhirnya memuncak di

⁴ Purwanto, *Politik Identitas dan Resolusi Konflik Transformatif*. Jurnal Review Politik, Vol. 05, No. 01, Juni 2015

Pemilu tahun 2019. Model ini semakin menjadi – jadi pada momen pemilihan umum. Fenomenanya cenderung mengesampingkan wacana programatik seperti isu – isu kesehatan, kesejahteraan rakyat, isu urban, estetika dan sanitasi kota dan lain sebagainya. Sehingga para kandidat atau calon pemimpin datang kepada konstituen tidak membicarakan gambaran masa depan apabila dirinya dipilih menjadi pemimpin, melainkan hanya mengabarkan bahwa ‘mereka adalah mereka, sementara aku adalah aku’ (Riza, 2020). Upaya – upaya tersebut dikonstruksi, dibentuk, di diskusikan, dan diamplifikasi pada ruang – ruang virtual yang pada akhirnya dapat memobilisasi peristiwa atau sekedar menjadi perdebatan.

Sudut pandang untuk melihat identitas dapat dijelaskan dari tiga perspektif teoritis yaitu primordialisme, konstruktivisme dan instrumentalisme.⁵

Gambarannya sebagai berikut :



Gambar.1. Pembagian paradigma melihat politik identitas

⁵ Pierre Van Den Bergh 1991 dalam Sari Endang. *Kebangkitan Politik Identitas Islam Pada Arena Pemilihan Gubernur Jakarta*. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, Vol. 2, No.2 Desember 2016.

Argumentasi primordialisme, melihat kelompok sosial dikarakteristikan oleh gambaran wilayah, kebudayaan, agama, bahasa dan organisasi sosial sebagai suatu hal pemberian atau tidak dapat dibantah. Pendekatan primordial mengemukakan bahwa kepentingan individual agama dibuat untuk menunjang kepentingan kelompok dan pimpinannya dalam memperkuat basis agama sebagai sumber kekuatan sosial. Pendekatan selanjutnya ialah konstruktivis, teori ini memandang identitas agama dan budaya sebagai proses yang kompleks bahwa batas – batas simbolik terus dibangun dan membangun oleh mitologi yang berlangsung melalui bahasa maupun pengalaman masa lampau. Tokoh pada pandangan ini ialah Frederik Barth, ia berargumentasi bahwa agama dan etnisitas mengalami perubahan terus menerus dan bahwa batas keanggotaan suatu kelompok etnik sering dinegosiasikan tergantung pada perjuangan politik diantara kelompok – kelompok yang ada. Menurut Barth, status sosial agama dan etnik terbentuk oleh sistem sosial tertentu. Setiap agama dan etnik dapat berkembang dan bertahan serta mempunyai nilai – nilai budaya dan moral sehingga menjadi ciri khas identitas mereka dalam berinteraksi. Sama halnya setiap identitas ditandai dengan sistem komunikasi dan pola interaksi. Ciri kelompok dapat diterima dan dibedakan dengan kelompok lain yang berlangsung secara sosial dalam interaksi mereka.

Pada pandangan ketiga yakni instrumentalis, kalangan ini lebih menaruh perhatian pada proses manipulasi dan mobilisasi politik. Kelompok – kelompok sosial tersebut tersusun atas dasar atribut awal etnisitas kebangsaan, agama, ras dan bahasa, maka kelompok tersebut sedang melakukan mobilisasi kepentingan mereka. Identitas etnik dan agama senantiasa dijadikan sebagai sarana elit etnik dan agama memanipulasi identitas tersebut demi kepentingan mereka sendiri. Sehingga diasumsikan bahwa mereka yang minoritas akan cenderung dijadikan sebagai alat untuk menguntungkan kelompok mayoritas.

Dari berbagai pembahasan di atas kita melihat bahwa, terdapat perbedaan antara identitas politik dan politik identitas. Identitas politik merupakan suatu

konstruksi yang dapat menentukan kepentingan di dalam suatu komunitas politik. Sedangkan politik identitas mengacu pada mekanisme politik baik terhadap identitas politik, identitas sosial sebagai sarana politik dalam mewujudkan kepentingannya (Habbodin Muhtar dalam Kiftiyah, 2019). Sehingga disimpulkan bahwa definisi umum mengenai politik identitas merujuk pada praktik politik yang berdasarkan kepada kelompok agama, etnis, dominasi sosial budaya yang kontras terhadap praktik politik yang berdasar pada kepentingan.

2.3. Partai Politik

Definisi partai politik dapat dilihat dari dua konsep yakni secara operasional dan undang – undang. Definisi operasional, partai politik adalah asosiasi sekelompok warga negara yang memiliki pandangan dan kepentingan yang kurang lebih sama, bertujuan merebut kekuasaan dan mempengaruhi kebijakan, serta ikut serta dalam pemilihan umum untuk memperjuangkan kepentingan, pandangan dan tujuan tersebut. Serupa dengan definisi berdasarkan Undang – Undang Nomor 2 Tahun 2008, bahwa partai politik adalah organisasi politik yang bersifat nasional dan dibentuk oleh sekelompok Warga Negara Indonesia (WNI) secara sukarela atas dasar kesamaan kehendak dan cita – cita untuk memperjuangkan dan membela kepentingan politik anggota, masyarakat, bangsa dan negara, serta memelihara keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Partai politik berfungsi sebagai sarana sebagai berikut :

1. Pendidikan politik bagi anggota dan masyarakat luas agar menjadi warga negara Indonesia yang sadar akan hak dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
2. Penciptaan iklim yang kondusif bagi persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia untuk kesejahteraan masyarakat.
3. Penyerap, penghimpun dan penyalur aspirasi politik masyarakat dalam merumuskan dan menetapkan kebijakan negara.
4. Partisipasi politik warga negara Indonesia

5. Rekrutmen politik dalam proses pengisian jabatan politik melalui mekanisme demokrasi dengan memperhatikan kesetaraan dan keadilan gender.⁶

Sistem kepartaian dan tipologi partai di Indonesia sangat beragam, paling tidak disebutkan oleh Roy C. Macridis dapat digolongkan ke dalam otoriter dan demokratis, integrative dan representative (perwakilan), ideologis dan pragmatis, agamis dan sekuler, demokratis dan revolusioner, massa dan elit, demokratis dan oligarki. Sementara tipologi sistem kepartaian dapat diklasifikasikan berdasarkan jumlah partai yakni sifatnya yang tertutup atau kompetitif, agregatif dan ideologis, pluralis dan monopolitis, berorientasi pada isu berlawanan dengan orientasi pada pengikut, serta integratif dan representatif (Nurjaman, 2018).

Dalam sistem kepartaian yang kompetitif, tipologi partai dapat digolongkan ke dalam lima tipe yakni, porto partai, partai kader, partai massa, partai dictator dan partai *cacth-all*. Masing – masing partai memiliki karakteristik serta ciri yang merupakan pembeda antara tipe satu dengan tipe lainnya. Karakteristik tersebut dapat juga dilihat dari ideologi, basis massa, jumlah keanggotaan, kecenderungan arah, serta kepemimpinan. Sertori membagi keempat sistem kepartaian tersebut berdasarkan ideologi yang dianut masing – masing partai serta banyaknya partai yang diakui dan ikut dalam setiap pemilihan umum. Ia juga mengklasifikasikan sistem kepartaian yang memberi ruang bagi tumbuhnya demokrasi menjadi 4 macam, yaitu Sistem Dua Partai, Pluralisme Moderat, Pluralisme Terpolarisasi dan Sistem Partai Berkuasa. Adapun disimpulkan pada tabel berikut :

	<i>Proto-Parties</i>	<i>Cadre Parties</i>	<i>Mass Parties</i>	<i>Dictatorial Parties</i>	<i>Catchall Parties</i>
<i>Social appeal</i>	<i>Upper class & aristocracy</i>	<i>Upper classes & middle classes</i>	<i>Lower classes; workers and peasants</i>	<i>Divers : Worker in communism</i>	<i>Nearly all social and group</i>
<i>Level of ideology</i>	<i>Very low</i>	<i>Very low</i>	<i>High</i>	<i>Very high</i>	<i>Low</i>

⁶ <https://sulut.kemenkumham.go.id/layanan-publik/pelayanan-hukum-dan-ham/layanan-administrasi-hukum-umum/partai-politik>, diakses tanggal 11 April 2023, Pukul 10.50 WIB

Lanjutan. Tabel 2

<i>Ratio of member to voters</i>	<i>Low</i>	<i>Low</i>	<i>High</i>	<i>Medium to high</i>	<i>Medium to high</i>
<i>Articulation</i>	<i>Weak</i>	<i>Weak</i>	<i>Strong</i>	<i>Very strong</i>	<i>Moderate</i>
<i>Centralization</i>	<i>Low</i>	<i>Low</i>	<i>High</i>	<i>Very high</i>	<i>Medium</i>
<i>Membership</i>	<i>Tiny</i>	<i>Small</i>	<i>Large</i>	<i>Medium</i>	<i>Medium to large</i>
<i>Leadership</i>	<i>Aristocrat & notables</i>	<i>notables</i>	<i>New men & upper-class trailor to their class</i>	<i>New men & upper-class trailor to their class</i>	<i>Middle class & lower middle class</i>

Tabel. 2. Karakteristik Tipologi Partai Politik
 Sumber : Mark N Hagopian dalam Nurjaman, 2018. Sistem Kepartaian Indonesia.

2.4. Ideologi Partai Politik

Berdiskusi mengenai ideologi bukanlah sesuatu yang menyeramkan. Berpolitik tidak bisa dilepaskan dari filsafat dasar, sistem nilai dan tujuan politik. Tanpa hal – hal tersebut, politik hanya menjadi instrumen untuk meraih kekuasaan. Padahal, berkuasa merupakan mekanisme untuk menentukan arah dan kebijakan publik. Fokusnya bukan sekedar bagaimana meraih kekuasaan, melainkan bagaimana dan apa yang akan dilakukan ketika sudah berkuasa. Berbicara ideologi berarti berbicara konsep, prinsip atau nilai. Untuk dapat menguasai dunia, cukup hanya dengan menguasai pikiran masyarakat luas. Selebihnya, manusia – manusia yang sudah terpolakan dan terbentuk pikirannya akan melakukan sesuatu seperti yang diinginkan. (Chruchill dalam Firmanzah, 2011).

Kemudian kajian tentang ideologi partai politik di Indonesia sudah semakin banyak dipublikasikan. Hal ini menunjukkan bahwa peranan ideologi partai sudah semakin penting dalam konteks Indonesia mengingat adanya perubahan – perubahan mendasar pascareformasi. Masing – masing partai politik akan mengukung ideologi yang berbeda satu dengan yang lain. dalam hal ini ideologi dapat berupa metode dan tujuan akhir yang ingin diperjuangkan oleh partai politik. Ideologi nasionalis memiliki tujuan yang berbeda dengan ideologi

sosialis. Hal ini berarti bahwa ideologi sangat memengaruhi gerak dan fungsi partai dengan kata lain memengaruhi juga kepentingan politik.

Kepentingan politik dikemas dalam suatu konsep ideologi tertentu. Ideologi memberikan nyawa dan energy bagi munculnya kepentingan politik yang nantinya perlu diperjuangkan melalui partai politik. Selain itu, kepentingan apa yang perlu diangkat dan bagaimana menyuarakannya akan sangat dipengaruhi oleh ideologi yang dimiliki oleh partai tersebut. Sehingga disimpulkan bahwa, ideologi partai politik akan menentukan kepentingan seperti apa yang perlu dijadikan kepentingan politik. Pemilihan isu – isu yang berkembang dalam masyarakat untuk dijadikan kepentingan politik akan sangat ditentukan oleh ideologi partai politiknya. Hal – hal prioritas yang dipertimbangkan mana yang perlu diangkat terlebih dahulu dan mana yang dianggap prioritas kedua akan sangat ditentukan oleh ideologi partai politik yang bersangkutan.

Ideologi tidak sebatas retorika saja, melainkan harus terkandung dalam setiap aktivitas partai politik. Ketika suatu partai politik menganut ideologi nasionalis, maka isu – isu politik yang diangkat akan cenderung pada hal – hal yang berkaitan dengan identitas, kepentingan dan stabilitas nasional. Sementara ketika partai politik menganut paham sosialis, isu politik yang akan dianggap penting terfokus pada hal – hal seperti akses sektor ekonomi, distribusi pendapatan dan kemiskinan. Kepentingan politik dan ideologi sangat berhubungan, ideologi menginspirasi kepentingan politik seperti apa yang akan muncul. Kemudian, kepentingan – kepentingan individu yang terkumpul secara kolektif akan dapat membentuk suatu ideologi tertentu. Kepentingan politik dengan ideologi haruslah berjalan beriringan dan membutuhkan konsistensi. (Firmanzah, 2011 : 53-56).

2.4.1 Ideologi Nasionalis

Nasionalis dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia dikenal sebagai sebuah kata sakti yang mampu membangkitkan kekuatan berjuang melawan penjajahan yang dilakukan kaum kolonialis selama berates – ratus tahun lalu. Adanya perasaan senasib sepenanggungan yang dialami mampu mengalahkan perbedaan etnik, budaya dan agama,

sehingga lahirlah sejarah pembentukan kebangsaan Indonesia. Tonggak sejarah yang terpenting dalam proses nasionalis di Indonesia adalah ketika lahirnya Budi Utomo pada Tahun 1908, yang diikuti ikrar sumpah pemuda pada Tahun 1928. Ikrar ini mengilhami lahirnya konsep bertanah air Indonesia, berbangsa Indonesia dan berbahasa Indonesia. Proses nasionalis tersebut berlanjut dan melandasi perjuangan – perjuangan berikutnya hingga lahirlah Negara Kesatuan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945. Keberhasilan bangsa Indonesia lepas dari penjajahan melalui perjuangannya sendiri juga melahirkan pengakuan dunia bahwa nasionalis Indonesia termasuk salah satu yang terkuat, karena hanya sedikit negara di dunia ketiga yang mampu merdeka melalui proses revolusi (Hara, dalam Kusumawardani, 2004)

Nasionalis mencakup konteks yang lebih luas yaitu persamaan keanggotaan dan kewarganegaraan dari semua kelompok etnis dan budaya di dalam suatu bangsa. Bangsa itu adalah suatu persatuan perangai yang terjadi dari persatuan hal-ihwal yang telah dijalani oleh rakyat. Nasionalis adalah suatu itikad atau suatu keinsafan rakyat, bahwa rakyat itu ada satu golongan, satu bangsa. Nasionalistis menimbulkan suatu rasa percaya akan diri sendiri, rasa yang mana sangat diperlukan untuk mempertahankan diri di dalam perjuangan menempuh keadaan – keadaan, yang mau mengalahkan kita (Soekarno, 2021 : 12-13)

2.4.2 Ideologi Islamis

Perbincangan tentang nasionalis dalam tubuh umat Islam sesungguhnya diawali oleh gagasan pan-Islamis yang telah berkembang sebelumnya yang dipelopori oleh Jamaluddin AlAfghani dan Muhammad Abduh. Dalam analisis mereka, penyebab keruntuhan Islam dan kaum muslimin bukanlah kelemahan atau kekurangan internal kaum muslimin, melainkan adanya imperialisme agresif yang dilancarkan oleh Kristen Eropa, yang bertujuan untuk memperbudak kaum Muslimin dan menghancurkan

Islam. Abdul Aziz bin Baz (seorang mufti Salafi Arab Saudi penganut aliran revivalisme Islam) memperkuat argumen di atas dengan menyatakan bahwa nasionalis adalah praktik-praktik jahiliyah yang jauh dari nilai-nilai Islam, sehingga harus dihancurkan. Abdul Aziz bin Baz menyatakan bahwa satu-satunya kriteria yang absah adalah takwa. Tidak ada keistimewaan satu kelompok sosial yang berdasar darah, etnis, bahasa, budaya dan ras atas kelompok lainnya. Semuanya setara dihadapan Tuhan, baik Arab maupun non Arab.

Namun sebaliknya, Nurcholis Madjid (pemikir Muslim asal Indonesia) memiliki pandangan yang berbeda. Bagi Nurcholis Madjid, nasionalis sejati dalam artian suatu paham yang memperhatikan kepentingan seluruh warga bangsa tanpa kecuali, adalah bagian integral dari konsep “Pemerintahan Madinah” yang dibangun oleh Nabi Muhammad Saw bersama para sahabatnya. Berkaitan dengan Konsep Pemerintahan Madinah Nabi Muhammad Saw itu, Robert N.Bellah, menyebutkan bahwa contoh pertama nasionalis modern ialah sistem masyarakat Madinah pada masa pemerintahan Nabi Muhammad Saw dan para khalifah yang menggantikannya. Dalam bukunya, Robert N.Bellah mengatakan bahwa sistem yang dibangun oleh Nabi Muhammad Saw itu, yang kemudian diteruskan oleh para khalifah, adalah suatu contoh bangunan komunitas nasional modern yang lebih baik daripada yang dapat dibayangkan. Komunitas itu disebut “modern” karena adanya keterbukaan bagi partisipasi seluruh anggota masyarakat, dan karena adanya kesediaan pemimpin untuk diadakan penilaian berdasarkan kemampuan, bukan berdasarkan pertimbangan kenisbatan atau *asriptive*, seperti perkawanan, kedaerahan, kesukuan, keturunan, kekerabatan, dan sebagainya.⁷

⁷ Mugiyono, *Relasi Nasionalis dan Islam Serta Pengaruhnya Terhadap Kebangkitan Dunia Islam Global*. Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam IAIN Raden Fatah Palembang

Islamis sendiri merupakan pemahaman agama islam dalam bentuk tatanan sebuah negara, yaitu negara islam. Kelompok islamis telah mengidolakan islam pada zaman Nabi SAW di Madinah, dan mereka berupaya untuk mengembalikan praktik berislam pada zaman sekarang untuk kembali seperti praktik berislam pada zaman Nabi SAW. Agenda utama Islamis adalah mendirikan tatanan negara islam dan memobilisasi umat Islam dalam rangka membangun tatanan totaliter yang disebut sebagai nizam Islami (Mizan, 2016 : 292)

Asal usul islamis (islam politik) yang muncul akibat krisis di dunia Islam dapat ditelusuri sejak lahirnya *al ikhwan al-muslimun* (negara islam berbasis syariah sebagai tatanan politik yang menjadi ciri mendasar islamis) di Mesir sebagai awal gerakan islamis pada Tahun 1928 M. Gerakan ini menyebar ke seluruh dunia muslim, termasuk Indonesia dalam rangka dekolonisasi. Kemunculan kembali islam dalam format islamis bukanlah kemunculan kembali iman, melainkan kemunculan “kembalinya yang suci” dengan klaim politik. Menurut Bassam Tibi, gagasan “kembalinya yang suci” ini bertumpu pada tiga anggapan jika diterapkan pada Islam, yaitu sebagai berikut :

1. Agama Islam diperuntukkan bagi umat islam awam dan bukan formula politik untuk suatu tatanan negara, tetapi merupakan sistem ibadah dan budaya yang menentukan pandangan dunia dan cara hidup mereka. Hal ini sudah sangat jelas bahwa formula islamis ihwal *din wa daulah* (kesatuan agama dan negara). Bukan merupakan ciri islam itu sendiri tetapi penanda batas utama antara islam dan islamis.
2. Sebagai varian fundamentalisme agama, islamis bukan hanya bentuk lain dari modernitas, sebagaimana yang disebut oleh sebagian sarjana tentang perbedaan “modernitas lipat ganda”. Hal ini merupakan ideologi totaliter, dengan adanya gerakan tersebut yang mempresentasikannya. Penggunaan instrumental bentuk masyarakat

sipil yang demokratis tidak mengubah gerakan totalitarian menjadi gerakan yang demokratis.

3. Islamisasi demokrasi yang seharusnya dicapai dalam konteks syariah hanyalah kamuflase bagi agenda tatanan yang totaliter. Konsep islamis ihwal tatanan Ilahi tidak hanya menolak kedaulatan rakyat, tetapi juga menolak setiap pluralism demokratis yang mengakui suatu tempat bagi politik lain. Islamis berpikir dalam kode biner ihwal mukmin sejati dan orang kafir. Islamis secara intrinsic tidak sesuai dengan bentuk liberal “Islam yang terbuka”. Islamis tidak memiliki semua dasar – dasar etika untuk merengkuh pluralism demokratis (Mizan, 2016:50-51).

2.5. Komunikasi Politik

Politik yang berbicara atau komunikasi yang menempatkan politik sebagai gagasan utama dapat disebut sebagai komunikasi politik (Roelofs & Barn Lund dalam Panuju, 2018:165). Komunikasi politik juga diibaratkan sebagai suatu sirkulasi darah dalam tubuh. Namun, bukan sekedar darahnya saja, tapi apa yang terkandung dalam darah tersebut yang menjadikan sistem politik menjadi hidup (Alfian dalam Wardhani, 2020:120). Pesan – pesan politik yang dialirkan berupa tuntutan, protes dan dukungan baik berupa aspirasi maupun kepentingan, dialirkan ke jantung/pusat pemrosesan sistem politik dan hasil pemrosesan itu dialirkan kembali melalui proses komunikasi politik. Segala komunikasi yang terjadi dalam sistem politik merupakan komunikasi politik.

Komunikasi politik di Indonesia dikatakan paling unik dan sesuatu yang sulit diramalkan, hal ini disebabkan oleh keanekaragaman masyarakat Indonesia, termasuk para politisinya, yang berbeda latar belakang sosial-budaya (ras, etnik, agama, pendidikan, status sosial dan profesi sebelumnya). Dikatakan pula tidak ada komunikasi politik yang sama sekali terlepas dari budaya masyarakatnya (Heryanto, 2018:12). Apa pesan politik yang harus disampaikan, bagaimana merumuskannya, dengan cara apa, dimana dan kapan, bergantung pada nilai-nilai

budaya yang berlaku pada masyarakat. Selain itu, bukan hanya keanekaragaman saja yang menjadi sebab keunikan komunikasi politik di Indonesia, akan tetapi fenomena kasus yang terjadi juga dianggap unik, absurditas, anomali, drama, kekerasan, ironi, humor bahkan dagelan. Gejala komunikasi politik Indonesia juga disebut ‘anomali komunikasi politik’ (Mulyana dalam Panuju, 2018:167). Contohnya, penggunaan dukun demi keberhasilan dalam Pilkada atau Pemilu. Tidak dijelaskan bagaimana cara dukun atau paranormal tersebut dalam mempengaruhi rakyat. Hal ini menjadi keunikan atau bahkan sesuatu yang absurd dalam komunikasi politik.

Berbagai anomali komunikasi politik, Mulyana mengemukakan definisi komunikasi politik yang cocok untuk fenomena Indonesia yakni dikonseptualisasikan sebagai komunikasi politik yang dinamis, mudah berubah, rumit dan bahkan sulit diramalkan. Terlebih komunikasi politik di Indonesia bernuansa konteks tinggi, lebih banyak pesan – pesannya yang tersirat daripada yang tersurat, termasuk pesan melalui bahasa tubuh, pakaian/busana dan sikap diam.

2.6. Teori Interaksi Simbolik

Asumsi dasar teori interaksi simbolik ialah orang – orang berinteraksi terutama dengan menggunakan simbol – simbol yang mencakup tanda, isyarat, dan yang paling penting melalui kata – kata secara tertulis dan lisan. Setidaknya terdapat tiga pokok pikiran mengenai interaksi simbolik yaitu *act*, *thing* dan *meaning*. Manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna yang dipunyai sesuatu tersebut berasal dari interaksi sosial antara seseorang dengan sesamanya. Makna diperlakukan atau diubah melalui suatu proses penafsiran, yang digunakan orang dalam menghadapi sesuatu yang dijumpainya (makna tidak begitu saja diterima tetapi ditafsirkan terlebih dahulu) (Sunarto dalam Nurdin, 2020 : 28).

Jerome Manis dan Bernard Meltzer (Little Jhon dan Foss, 2009 : 159 – 160) mengatakan terdapat tujuh dasar teori dan proposisi dalam interaksi simbolik, yaitu :

1. Manusia memahami sesuatu dengan menandai makna pada pengalaman mereka.
2. Pemaknaan adalah belajar dari proses interaksi antar manusia.
3. Semua struktur dan institusi sosial dihasilkan oleh interaksi manusia dengan lainnya
4. Perilaku individu tidak ditentukan dengan kejadian – kejadian yang telah terjadi, melainkan dengan kerelaan.
5. Pikiran terdiri dari ucapan yang tersembunyi, merefleksikan interaksi satu sama lain.
6. Perilaku diciptakan atau dihasilkan dari interaksi kelompok sosial.
7. Seseorang tidak dapat memahami pengalaman manusia dengan mengamati perilaku yang tersembunyi.

Pada intinya teori interaksi simbolik menjelaskan tentang peran pikiran (*mind*). Pikiran manusia mengartikan dan menafsirkan benda – benda dan kejadian yang dialami, menerangkan asal muasal dan meramalkan mereka. Pikiran manusia menerobosi dunia di luar dan seolah – olah mengenalnya dari balik penampilannya. Ia menerobosi diri sendiri juga dan membuat hidupnya sendiri menjadi objek pengenalannya, yang disebut ‘aku’ atau ‘diri’ (*self*). ‘diri/aku’ dikenal olehnya mempunyai ciri – ciri dan status tertentu. Status diri memiliki nama, jenis kelamin, agama, warga negara dan seterusnya. *Mind* dan *self* pada dasarnya berasal dari *society* atau dari proses – proses interaksi. Cara manusia mengartikan dunia (*mind*) dan diri sendiri (*self*) berhubungan erat dengan masyarakatnya (*society*). Ada kesatuan antara berpikir dengan beraksi, pikiran dan kedirian menjadi bagian dari perilaku manusia, yaitu bagian interaksinya dengan orang – orang lain. Interaksi itu membuat dia mengenal dunia dan diri

sendiri. Berpikir adalah interaksi oleh ‘diri’ orang yang bersangkutan dengan orang lain. tidak ada pikiran yang timbul lepas – bebas dari suatu situasi sosial.

Menurut Mulyana (2010 : 71-72, dan 2012 : 114) premis – premis interaksionisme simbolik dapat diringkas sebagai berikut :

1. Individu mersepons suatu situasi simbolik. Setiap orang merespons objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang ada di lingkungannya, namun individulah yang dipandang aktif untuk menentukan lingkungan mereka sendiri.
2. Makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Negosiasi itu memungkinkan karena manusia mampu menamai segala sesuatu, bukan hanya objek fisik tetapi juga tindakan dan peristiwa yang abstrak.
3. Makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental yaitu berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Dalam proses ini individu mengantisipasi reaksi orang lain dengan mencari alternative – alternative ucapan atau tindakan yang akan ia lakukan.

2.7. Teori Komunikasi Tentang Identitas

Teori Komunikasi tentang identitas merupakan perpaduan dari tiga konteks budaya yakni individu, komunal dan publik (Hect dalam Littlejohn, 2014:130). Menurut teori tersebut, identitas merupakan penghubung utama antara individu dan masyarakat, serta komunikasi merupakan mata rantai yang memperbolehkan hubungan ini terjadi. Hect memperkenalkan dimensi – dimensi identitas khusus, termasuk perasaan (dimensi afektif), pemikiran (dimensi kognitif), tindakan (dimensi perilaku) dan transenden (spiritual). Karena cakupannya yang luar biasa, identitas adalah sumber bagi motivasi dan ekspektasi dalam kehidupan serta memiliki kekuatan yang tetap. Hal ini bukan berarti bahwa identitas

sesudah dibuat tidak berubah. Tetapi, ketika terdapat substansi dari identitas yang stabil, identitas tidak pernah diperbaiki, akan tetapi selalu berkembang.

Komunikasi merupakan alat untuk membentuk identitas dan juga mengubah mekanisme. Identitas dibentuk ketika kita berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan kita. Kita mendapatkan pandangan dan reaksi dari orang lain dalam interaksi sosial, begitupun sebaliknya. Hect menguraikan bahwa identitas melebihi pengertian sederhana tentang dimensi diri dan dimensi yang digambarkan. Kedua dimensi tersebut berinteraksi dalam rangkaian empat tingkatan atau lapisan (Littlejohn, 2014:131-132), diantaranya :

- a. *Personal layer*, terdiri dari rasa akan keberadaan diri dalam situasi sosial.
- b. *Enactment layer*, pengetahuan orang lain tentang diri sendiri berdasarkan pada apa yang sedang dilakukan, apa yang dimiliki, dan bagaimana dalam bertindak.
- c. *Relational*, ialah siapa diri kita dalam kaitannya dengan individu lain.
- d. *Communal*, terikat pada kelompok atau budaya yang lebih besar.

2.8 Konstruksi Realitas Sosial

Merujuk pada pemikiran Berger dan Luckman (1990:185) dalam memahami realitas sosial menggunakan proses dialektis yang dialami oleh manusia melalui tiga momen yakni eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi. Analisa masyarakat melalui ketiga momen tersebut karena masyarakat dan individu menjadi bagian darinya yang secara serentak dikarakterisasi oleh ketiga momen dan terjadi dalam suatu urutan waktu. Dalam eksternalisasi, disebutkan bahwa tataan sosial atau ruang kontestasi masyarakat sebagai produk manusia atau lebih tepatnya produksi manusia yang berlangsung secara kontingen. Keberadaan manusia harus terus – menerus mengeksternalisasikan diri dalam aktivitas. Manusia akan mengusahakan kestabilan hubungan dengan lingkungan sosialnya.

Kebiasaan tersebut pada akhirnya akan menjadi sebuah pola tindakan dari manusia. Sudah tentu tindakan yang menjadi kebiasaan tersebut mempertahankan

sifatnya yang bermakna bagi individu, meskipun makna – makna yang terlibat di dalamnya sudah tertanam sebagai hal – hal yang rutin dalam khasanah pengetahuan yang umum, yang diterima begitu saja dan tersedia bagi proyek – proyek futuristik. Proses pelebagaan manusia dimulai sejak awal manusia berinteraksi dengan lingkungannya. Pengalaman sehari – hari akan menuntun individu untuk memiliki ciri atau tipe yang khas dan dapat diekspresikan melalui pola – pola tingkah laku yang spesifik saat berinteraksi dengan individu lainnya. Proses ini merupakan rangkaian pembangunan latar belakang individu yang akan menentukan pembagian kerja di antara individu – individu dalam kelompok sosial.

Lembaga sosial menjadi perantara obyektifikasi untuk dipahami sebagai kenyataan oleh anggota – anggotanya. Pengetahuan mengenai masyarakat merupakan suatu perwujudan nyata dalam arti ganda, yaitu kenyataan yang diobyektifikasikan yakni bagaimana kenyataan itu diproduksi secara terus menerus. Berger dan Luckman (dalam Adhi Dharma : 2018) juga menyebutkan bahwa dunia kehidupan sehari – hari memiliki struktur ruang dan waktu. Struktur waktu membuat seseorang harus menyesuaikan tindakannya sesuai dengan klasifikasi yang dimiliki. Hal ini semacam hierarki dalam tatanan sosial yang membuat seseorang terikat dengan peran – peran sosialnya. Sementara ruang, akan membatasi seseorang dalam menentukan tindakan sesuai dengan siapa orang tersebut berinteraksi. Salah satu konsep penting yang ditawarkan oleh Berger ialah adanya obyektifikasi dari tindakan yang dilakukan seseorang. Setiap tema penandaan dengan demikian menjembatani wilayah – wilayah kenyataan, dapat didefinisikan sebagai sebuah simbol dan model linguistik.

Pada proses momen yang terakhir, individu tidak dilahirkan sebagai anggota masyarakat, tapi ia dilahirkan dengan suatu kecenderungan ke arah sosialitas dan ia selalu menjadi anggota masyarakat. Oleh karenanya, dalam setiap kehidupan individu, memang ada suatu urutan waktu dan selama itu ia berada dalam partisipasi dan dialekta masyarakat. Titik awal dalam urutan waktu ini ialah

internalisasi, yakni pemahaman atau penafsiran yang langsung dari suatu peristiwa obyektif sebagai pengungkapan suatu makna. Artinya terjadi internalisasi makna yang termanifestasi dari proses – proses subyektif orang lain dengan demikian menjadi bermakna subyektif bagi individu tersebut. Tahap inilah yang menjadikan individu bagian dari masyarakat. Untuk mencapai internalisasi, individu akan terlebih dahulu mendapatkan sosialisasi, yang dapat diidentifikasi sebagai pengimbasan individu secara komprehensif dan konsisten ke dalam dunia obyektif suatu masyarakat atau salah satu sektornya.

Sosialisasi sendiri dibagi menjadi dua yakni primer dan sekunder. Sosialisasi primer adalah sosialisasi yang paling pertama dialami oleh individu, yaitu pada masa kanak – kanak, yang dengan hal itu ia menjadi anggota masyarakat. Sedangkan sosialisasi sekunder adalah proses – proses lanjutan yang mengimbas individu yang sudah tersosialisasi ke dalam sektor – sektor baru dunia obyektif masyarakatnya. Dalam sosialisasi primer dunia obyektif individu terbentuk. Sosialisasi sekunder dipahami sebagai internalisasi sejumlah “subdunia” kelembagaan atau yang berlandaskan lembaga. Oleh karena itu, lingkup jangkauan dan sifatnya ditentukan oleh kompleksitas pembagian kerja dan distribusi pengetahuan dalam lingkungan sosial yang ditempati atau yang dalam hal ini kita sebut sebagai eksternalisasi. Setelah internalisasi tersebut berhasil dialami oleh individu, maka yang terjadi selanjutnya ialah tumbuhnya proses interaksi sosial yang lebih jauh dari sekedar sosialisasi. Individu akan berhadapan dengan intersubyektifitas komunikasi dalam lembaga sosialnya. Dengan demikian, individu hendaknya dapat menggunakan bahasa – bahasa atau simbol – simbol yang obyektif untuk mencapai kesepakatan bersama antar subyektifitas.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis, Pendekatan, Pradigma dan Metode Penelitian

3.1.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian Kualitatif Deskriptif

Jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Jenis ini menawarkan cara pandang yang berbeda terhadap realitas, melihat fenomena sebagai sesuatu yang tidak terlepas atau berada di luar manusia, melainkan dalam diri manusia sehingga sifatnya relatif, subyektif dan membutuhkan interpretasi (Haryono, 2020:33). Pendekatan kualitatif mencoba menerjemahkan pandangan – pandangan dasar interpretif dan fenomenologis yang meliputi beberapa hal diantaranya, manusia tidak bisa hanya dilihat sebagai pihak yang secara pasif mengikuti hukum – hukum alam yang ada di luar dirinya. Namun sebaliknya, manusia harus dilihat sebagai pihak yang menciptakan rangkaian makna dalam menjalani hidupnya. Pendekatan ini juga digunakan untuk memahami kehidupan sosial. Sehingga melalui jenis dan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif untuk memberikan gambaran gejala atau realitas sosial yang terjadi terkait model komunikasi politik identitas partai.

3.1.2. Paradigma Penelitian Konstruktivis

Kemudian paradigma penelitian adalah basis kepercayaan utama atau metafisika dari sistem berpikir, basis dari ontologi, epistemologi dan metodologi.⁸ Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini ialah konstruktivis, paradigma ini memandang realitas bersifat relatif. Ontologism dari paradigma ini ialah realitas sendiri merupakan hasil konstruksi sosial, dimana kebenaran suatu realitas bersifat relatif, berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial. Secara epistemologis atau cara mencapai pengetahuan,

⁸ Zinaida, Rahma Santhi, 2022. *Konstruksi Identitas Kota Sungai (Disertasi)*. Media Sains Indonesia, Hal 73-74

konstruktivis memandang realitas secara transaksional dan subjektif. Kemudian secara aksiologis, paradigma konstruktivis menyatakan bahwa nilai, etika dan pilihan moral merupakan bagian tak terpisahkan dari suatu penelitian.

3.1.3. Metode Fenomenologi

Phenomenological research method adalah metodologi penelitian yang berada dalam ranah pengalaman manusia (subjek). Riset fenomenologi meminati *meaning* ialah jangkauannya ada pada platform *verstehen (understanding)*. Riset fenomenologis bukan sekedar narasi historis atau catatan pengalaman harian. Riset fenomenologi memiliki kepentingan untuk ‘menguak’ realitas (kebijakan) sosial hingga pada wilayah autentiknya. Riset semacam ini bukan berada dalam platform *problem solving* atau memahami *causa effect* atau untuk kepentingan pemenangan pilkada atau memprediksi *polling* siapa para kandidat yang berpeluang menang. Riset fenomenologi berada pada wilayah makna (*meaning*), dan halnya tidak difondasikan pada kehebatan dari si peneliti dalam memaknai, melainkan pada keseluruhan *meaning* subjek yang mengalami.

Data dalam konteks fenomenologi memaksudkan keseluruhan yang menjadi komponen pengalaman manusia. Data primer atau sekunder untuk membedakan data – data yang biasanya berasal dari penelitian jenis yang lain. Apabila mengenai pengalaman subjek, biasanya otentisitasnya berada pada “kewenangan” subjek yang bersangkutan. Tetapi apabila halnya terkait dengan konteks dan subjek yang mengalami memiliki keterbatasan, halnya memang baik jika data tersebut dikembangkan dari yang lain. Cara terbaik untuk mendapatkan data dari subjek ialah dengan menjadi *one of them* artinya observasi dan *depth interview* jelas sangat diperlukan. Tetapi, menjadi salah satu dari mereka akan memproduksi temuan – temuan pengalaman yang autentik dan perspektif dia atau mereka yang mengalami (Farid, 2018 : 7-8).

Dalam penelitian fenomenologi, peneliti tidak bertindak seperti ‘helikopter’ yang seakan – akan terbang lebih tinggi berada di atas realitas. Peneliti adalah dia yang

memasuki wilayah itu, belajar dari pengalaman para subjek, menyimaknya atau juga melakukan ‘perjalanan’ pengalaman bersama subjek, dan lantas ‘keluar dari wilayah pengalaman itu’ sebagai seorang peneliti yang telah mendapatkan pencerahan luar biasa, dan karena itu, pencerahan itu perlu dibagikan, dieksposisikan, diteoritisasikan dan terus dikembangkan.

3.2. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh, atau dengan pengertian lain, benda atau orang tempat peneliti mengamati, membaca, atau bertanya mengenai informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian (Rahmadi, 2011: 60). Jenis data dilihat dari derajatnya, dibagi menjadi dua yaitu :

- a) Data primer, merupakan data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian. (Bungin dalam Rahmadi, 2011:71). Data primer dalam penelitian ini didapatkan melalui observasi terhadap aktivitas partai politik dan wawancara dengan informan yang berasal dari pengurus masing – masing partai.
- b) Data Sekunder, merupakan data yang diperoleh melalui sumber kedua dari data yang dibutuhkan. Pada penelitian ini, data sekunder dapat berupa dokumen, surat-surat, dan informasi tertulis, foto, catatan, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan topik identitas partai politik. Selain itu, data pustaka juga dibutuhkan, seperti literatur yang membahas konteks terkait topik penelitian, sejarah partai politik, dan karya ilmiah dengan topik yang sama sebagai rujukan.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu kegiatan atau cara untuk mendapatkan dan mengumpulkan data penelitian. Teknik pengumpulan data yang dilakukan ialah observasi atau pengamatan, wawancara dan dokumentasi.

- a) Observasi dilakukan guna untuk mengamati fenomena penelitian. Pengamatan adalah sebuah proses pengumpulan informasi langsung dengan mengamati orang dan tempat. Tujuan dari observasi ialah untuk

mendesripsikan *setting* yang dipelajari, aktivitas – aktivitas yang berlangsung, orang – orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlihat dalam kejadian yang diamati. (Haryono, 2020:78-79). Pada rencana penelitian ini, observasi dilakukan dengan mengamati lokasi atau sekretariat DPW dari ketiga partai, agenda partai baik berupa rapat, sosialisasi atau kegiatan kampanye. Pedoman observasi sebagaimana terlampir.

- b) Wawancara dilakukan untuk mendapatkan pengetahuan tentang makna – makna subyektif yang berkaitan dengan topik penelitian dan bermaksud untuk melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut, dimana hal tersebut tidak dapat dilakukan melalui pendekatan lainnya (Banister dalam Haryono, 2020:80). Rencana pengumpulan data melalui wawancara akan dilakukan ke beberapa informan kunci dan pendukung yang merupakan pengurus partai, diantaranya sebagai berikut :

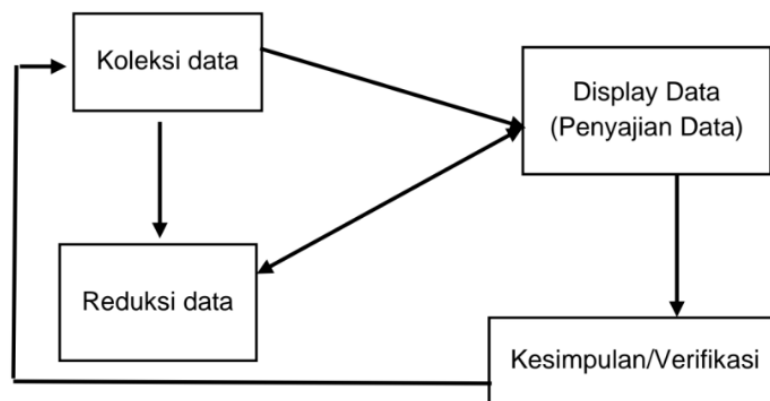
Informan Kunci	Informan Pendukung
PKS	
Gufon Azis F (Dewan Penasehat PKS)	Aep Saripudin, S.P (Kepala Bidang Pemenangan Pemilukada PKS)
PDIP	
Aprilliati, S.H.,M.H (Sekretaris DPD PDIP Lampung)	Sahlan Syukur (Wakil Kepala Bidang Politik)

Tabel. 3. Informan Kunci dan Informan Pendukung

- c) Dokumentasi, seringkali dimaknai dalam dua hal. Pertama, berarti sumber tertulis bagi informasi sejarah. Kedua, dokumen yang biasa digunakan untuk surat menyurat. Lebih lanjut dimaknai secara luas, bahwa dokumentasi ialah setiap proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik yang bersifat tulisan, lisan, gambaran maupun arkeologis. (Gottschalk dalam Haryono, 2020:90).

3.4. Teknik Analisa Data

Analisa data kualitatif bersifat induktif, dimana peneliti mengidentifikasi kategori penting dalam data, serta pola dan hubungan, melalui proses penemuan. Analisa data kualitatif pada dasarnya merupakan proses berulang dan reflektif yang dimulai ketika data dikumpulkan, bukan setelah pengumpulan data selesai. Teknik analisa data yang akan dilakukan pada penelitian ini ialah model analisis Miles dan Huberman atau yang sering disebut metode analisis data interaktif. Berikut bagan analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman :



Bagan 2. Analisis data kualitatif model Milles dan Huberman

Sumber : Wijaya Hengki dan Umrati, 2020 : 88

- a) Reduksi data, data yang diperoleh dari lapangan dalam jumlah banyak, perlu dicatat dengan teliti dan dirinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal – hal yang pokok, memfokuskan pada hal – hal yang penting, serta dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan tahap selanjutnya.
- b) *Display data/ penyajian data*, pada penelitian kualitatif data disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan, antarkategori dan sejenisnya. Penyajian yang paling umum dilakukan ialah dengan teks yang bersifat naratif. Dokumentasi ini nantinya harus memenuhi data – data yang berkaitan dengan identitas partai.

- c) Penarikan kesimpulan dan verifikasi, ini merupakan langkah terakhir dalam analisa data. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan mengalami perubahan apabila tidak ditemukan bukti – bukti yang kuat. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif semestinya dapat menjawab rumusan masalah penelitian yang sudah dirumuskan sejak awal. Selain itu, kesimpulan juga merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, baik berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang jelas.

3.5. Keabsahan Data Penelitian

Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi, teknik pemeriksaan ini dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data yang bersangkutan (Murdiyanto, 2020:69). Pada penelitian ini, triangulasi yang akan digunakan untuk pengecekan keabsahan data ialah sebagai berikut :

- a) Triangulasi sumber, menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data dari berbagai sumber di deskripsikan, kategorisasi, memfilter pandangan yang sama dan yang berbeda, dan mana sumber data yang spesifik dibandingkan dari sumber data lainnya. Data yang telah dianalisis akan menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dan perlu dimintai kesepakatan (*member check*) dengan sumber data tersebut.
- b) Triangulasi teknik, dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Data yang diperoleh melalui wawancara, kemudian dicek dengan observasi dan dokumentasi. Apabila dari ketiga teknik tersebut ditemukan data yang berbeda – beda, maka peneliti melakukan diksusi lebih lanjut, kepada sumber data yang bersangkutan, untuk memastikan data mana yang dianggap benar, atau mungkin semuanya benar karena sudut pandang yang berbeda – beda.

3.6. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi dilaksanakannya penelitian ini ialah di Kota Bandar Lampung, khususnya sekretariat DPW dan DPD dari masing – masing partai yakni PKS dan PDIP. Sedangkan waktu penelitian, dilaksanakan dalam kurun waktu tiga bulan mengikuti agenda partai. Berikut matriks jadwal rencana penelitian pada tabel di bawah ini :

No.	Tahap Penelitian	Mei	Juni	Juli	Agst	Sept	Okt	Nov	Des
1.	Penyusunan Proposal Penelitian								
2.	Seminar Proposal Penelitian								
3.	Pengumpulan Data : a) Observasi b) Penyusunan Instrumen Pertanyaan Penelitian c) Wawancara d) Dokumentasi e) Data Pustaka								
4.	Analisa Data dan Kebasahan Data								
5.	Penyusunan Hasil Penelitian								
6.	Seminar Hasil Penelitian								

Tabel.4. Jadwal Penelitian

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari uraian pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pembentukan atau Konstruksi Identitas Politik PKS dan PDI Perjuangan

Konstruksi ideologi yang menjadi ciri khas partai oleh informan yang ditemui yakni melalui proses konstruksi sosial berupa eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi partai politik. Identitas partai tidak terlepas dari sejarah terbentuknya partai yang pada akhirnya melebur menjadi ideologi atau prinsip utama yang dipegang teguh dalam melakukan kerja partai. Adanya redefinisi ideologi baik PKS maupun PDI Perjuangan hal ini karena konteks masa kini untuk elektabilitas. PKS dengan ideologi partai berasaskan islam *rahmatan lil alaamiin*, bukan untuk mendirikan negara islam, namun fokus kepada kerja partai yang menggunakan prinsip – prinsip keislaman. PDI Perjuangan sebagai partai nasionalis kebangsaan yang masih memegang konsep marhaenisme gagasan Soekarno. Konstruksi ideologi sebagai identitas partai ditemui melalui simbol – simbol atau atribut partai politik serta penggunaan wacana dan bahasa. PKS dengan instrumen agama Islam, dan PDI Perjuangan dengan instrumen nasionalis dari nilai – nilai pancasila. Adanya sudut pandang yang lebih umum dan meluas terhadap pemaknaan islamis dan nasionalis. Hal ini dilakukan untuk menghilangkan kesan eksklusif sehingga memudahkan melaksanakan program kerja pada masyarakat Lampung yang majemuk.

2. Model komunikasi penyebaran ideologi PKS dan PDI Perjuangan

Interaksi dalam penyebaran ideologi yang terbentuk tidak terlepas dari konsep interaksi simbolik. Dimana pesan – pesan disampaikan menggunakan simbol – simbol keagamaan dan kebangsaan. Melalui *mind* bahwa penggunaan simbol harus memiliki makna yang sama dengan makna sosial yang ada, sehingga individu dapat mengembangkan pikirannya dalam

berinteraksi. *Self* ialah pemaknaan diri terhadap suatu simbol, bahwa kedua partai merefleksikan dan menempatkan diri dalam berinteraksi, serta *society* bahwa terjadinya hubungan sosial yang terjadi antara kedua partai dengan masyarakat.

Sebagaimana tertera pada bagan sebelumnya, bahwa komunikator politik di dominasi oleh pengurus partai dan kader. Sedangkan pesan politik oleh PKS berupa isu – isu kerakyatan yang dikemas dengan pesan – pesan agama islam, PDI Perjuangan berupa isu – isu kebangsaan, kerakyatan dan gotong royong yang dikemas dengan nilai – nilai pancasila. Media yang digunakan cenderung sama dapat berupa sosial media instagram, dalam bentuk kegiatan sosialisasi kebangsaan, rapat atau diskusi, konsolidasi serta pertemuan informal lainnya disesuaikan oleh karakter partai politik masing - masing. PKS yang tetap menggunakan *usroh*, pembinaan/halaqoh, kegiatan keagamaan seperti ta'lim, dauroh dan mukhoyyam. Komunikan berupa segmentasi partai politik yakni masyarakat Provinsi Lampung, kader dan pemerintah. Efek yang diharapkan dari komunikasi yakni adanya loyalitas oleh kader yang ideologis, masyarakat menjadi pemilih kedua partai serta bekerjasama dengan pemerintah dalam melaksanakan program kerja partai.

Stigma negatif yang melekat pada kedua partai seperti partai radikal maupun partai komunis, merupakan hal yang tidak bisa dihindari, sehingga perlu adanya komunikasi ideologi. Hal ini bertujuan untuk mengenalkan ideologi yang sesungguhnya kepada masyarakat. Sehingga mengurangi jarak atau *gap* antara komunikator politik dan komunikan, pesan yang disampaikan dapat lebih efektif.

5.2 Saran

Saran penelitian diberikan untuk pengembangan penelitian baik pada topik maupun metode penelitian yang digunakan. Peneliti menyarankan bahwa penelitian dengan topik komunikasi politik sangat beragam dan luas. Perlu adanya sesuatu yang baru dan unik apabila memilih topik penelitian pada konteks politik. Selain itu,

penggunaan metode kualitatif juga harus diikuti dengan kedalaman peneliti dalam menggali data pada informan. Perlu adanya strategi wawancara yang baik untuk menghindari bahasa – bahasa politis dan normatif oleh informan yang berasal dari pengurus partai, sehingga diharapkan peneliti mendapatkan data yang lebih mendalam. Perlu adanya pengembangan penelitian dengan objek penelitian partai politik seperti komunikasi ideologi partai politik secara praktis yang mengidentifikasi, apakah partai politik di Indonesia masih ideologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhi Dharma, Ferry, 2018. *Konstruksi Realitas Sosial : Pemikiran Peter L. Berger ang Kenyataan Sosial*. Program S3 Ilmu Sosial Universitas Airlangga. Published 1 September 2018.
- Arraiyah, dkk, 2019. *Halaqah Keagamaan dan Moderasi Beragama*. Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar Kementerian Agama RI, Makassar. 360 hlm.
- Bassam Tibi, *Islamism and Islam (Yale University Press)*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul: *Islam dan Islamis*. Mizan, 2016. Bandung, 292 hlm.
- Farid, Muhammad dan Adib, 2018. *Fenomenologi Dalam Penelitian Ilmu Sosial*. Prenadamedia Group, Jakarta. 186 hlm.
- Firmanzah, 2011. *Mengelola Partai Politik : Komunikasi dan Positioning Ideologi Politik di Era Demokrasi*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta. 417 hlm.
- Fukuyama, Francis, 2020. *Identitas ;* Penerjemah Wisnu Prasetya Utama. Bentang Pustaka, Yogyakarta. 264 hlm.
- Fuad, Barrul AB, 2014. *Identitas Politik dan Pemilu Dalam Demokrasi Indonesia : Sebuah Kasus Belajar di Desa Karang Pandan, Malang, Indonesia*. Universitas Brawijaya, Malang, *Procedia Ilmu Lingkungan* No. 20.
- Hadi, Asrori dkk, 2021. *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. CV. Pena Persada, Banyumas. 100 hlm.
- Haryono, Gatot Cosmas. 2020. *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. CV Jejak, Sukabumi. 355 hlm.
- Harrison, Prima, 2022. *Pemberdayaan Majelis Taklim Dalam Pencegahan Kejahatan*. Prenada, Jakarta. 222 hlm.
- Hawari, Nadirsah, 2019. *Konflik Elit Partai Berbasis Agama dan Rekrutmen Calon Kepala Daerah Di Provinsi Lampung*. UIN Raden Intan Lampung, *Jurnal Review Politik*, Vol. 09, No. 02, Desember.

- Hendrayady, Agus, dkk. 2021. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Media Sains Indonesia, Bandung. 252 hlm.
- Heryanto, Gun Gun. 2018. *Media Komunikasi Politik : Relasi Kuasa Media di Panggung Politik*. IRCiSoD, Yogyakarta. 428 hlm.
- <https://sulut.kemenkumham.go.id/layanan-publik/pelayanan-hukum-dan-ham/layanan-administrasi-hukum-umum/partai-politik>, diakses tanggal 11 April 2023.
- <https://www.merriam-webster.com/dictionary/identity> diakses pada tanggal 11 April 2023.
- <https://lampung.antaranews.com/berita/650789/mengamati-koalisi-partai-politik-oleh-arizka-warganegara> diakses tanggal 20 November 2023
- <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/10/03/5-partai-politik-terkuat-di-kota-bandar-lampung-pada-pemilu-2019> diakses tanggal 11 November 2023
- Ilyas, Hamim, 2018. *Fikih Akbar : Prinsip – Prinsip Teologis Islam Rahmatan Lil ‘alaamiin*. PT. Pustaka Alvabet, Tangerang Selatan. 354 hlm.
- Jamaluddin Nur, Muhammad, 2020. *Wujud Islam Rahmatan Lil Alaamiin Dalam Kehidupan Berbangsa di Indonesia*. Adliya : Jurnal Hukum dan Kemanusiaan, Vol. 14, No. 2.
- Littlejohn, Stephen W, Foss, Karen A. 2014. *Teori Komunikasi*. Salemba Humanika, Jakarta. 572 hlm.
- Murdiyanto, eko. 2020. *Penelitian Kualitatif*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Yogyakarta Press, Yogyakarta. 148 hlm.
- Nurjaman, Asep. 2018. *Sistem Kepartaian Indonesia*. Universitas Muhammadiyah, Malang. 246 hlm.
- Nurdin, Ali, 2020. *Teori Komunikasi Interpersonal Disertai Contoh Fenomena Praktis*. Kencana, Jakarta. 200 hlm.
- Panuju, Redi. 2018. *Pengantar Studi (Ilmu) Komunikasi : Komunikasi Sebagai Kegiatan, Komunikasi Sebagai Ilmu*. Kencana, Jakarta. 250 hlm.
- Pierre Van Den Bergh 1991 dalam Sari Endang. *Kebangkitan Politik Identitas Islam Pada Arena Pemilihan Gubernur Jakarta*. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, Vol. 2, No.2 Desember 2016. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/kritis/article/view/4164> diakses pada tanggal 9 April 2023

- Purwanto, Politik Identitas dan Resolusi Konflik Transformatif. *Jurnal Review Politik*, Vol. 05, No. 01, Juni 2015.
- [Http://jurnalfuf.uinsby.ac.id/index.php/JRP/article/view/1082/1016](http://jurnalfuf.uinsby.ac.id/index.php/JRP/article/view/1082/1016) diakses pada tanggal 10 April 2023.
- Rahmadi. 2011. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Antasari Press, Banjarmasin. 129 hlm.
- Suherman, Ansar. 2020. *Buku Ajar Teori-Teori Komunikasi*. Deepublish, Yogyakarta. 90 hlm.
- Suparno, Agus Basuki, 2013. *Konflik Komunikasi dan Ideologi di Indonesia : Ideologi Politik Dalam Partai Politik Indonesia*. *Jurnal Komunikasi* Vol. 4, No. 2, Oktober.
- Thaha, Idris, 2018. *Islam dan PDI Perjuangan : Akomodasi Aspirasi Politik Umat*. Prenadamedia, Jakarta Timur. 396 hlm.
- Wardhani, Andy Corry. 2020. *Komunikasi Politik di Era Revolusi Industri 4.0 : Disrupsi Pemerintahan dan Politik Era 4.0*. Pusaka Media, Bandarlampung. 207 hlm.
- Wijaya, Hengki dan Umrati. 2020. *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Makassar. 140 hlm.
- Zinaida, Rahma Santhi. 2022. *Konstruksi Identitas Kota Sungai*. Media Sains Indonesia, Bandung. 290 hlm.